

ANALISIS FAKTOR ETIKA DI KELAS PADA SISWA ILMU PENGETAHUAN ALAM MAN KOTA PALANGKARAYA

Analysis of Ethics Factor in The Class of Natural Science Students MAN Kota Palangkaraya

Zainap Hartati^{1*}, Ikramina Yusti Amina², Sueb²

¹Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

Jalan G. Obos Palangka Raya, 73112, Kalimantan Tengah, Indonesia

²Universitas Negeri Malang

Jalan Semarang No.5, Kota Malang, Jawa Timur, 65145, Jawa Timur, Indonesia

*email: zainap.hartati@iain-palangkaraya.ac.id

Abstrak. Etika memiliki hubungan antara sikap dan karakter dalam norma di masyarakat. Ilmu kesusilaan dan perilaku baik mulai pudar diterapkan saat pandemi, termasuk di lingkungan sekolah. Pembelajaran *full online* membuat kurangnya interaksi sosial langsung antara guru dengan siswa, sehingga pemahaman etika yang baik di kelas menurun. Penelitian bertujuan: 1) mendeskripsikan faktor etika di kelas IPA; 2) mendeskripsikan perbedaan tingkat faktor etika antara laki-laki dan perempuan; 3) mengetahui demografi etika siswa dikelas berdasarkan gender; 4) mendeskripsikan demografi siswa berdasarkan distribusi umur. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif dan inferensial dengan data kuesioner etika dan referensi hasil studi kepustakaan. Pengumpulan data melalui kuesioner online. Teknik pengambilan sampel sampling purposive berdasar kriteria, maka sampel 120 siswa. Data dianalisis menggunakan perhitungan rerata, simpangan baku, dan Uji-T. Hasil penelitian: 1) faktor etika di kelas bagi siswa perempuan hanya memenuhi 6 indikator dan laki-laki 4 indikator (kategori sangat setuju); 2) adanya perbedaan faktor etika antara perempuan dan laki-laki; 3) demografi siswa berdasarkan gender di kelas IPA dan jenjang kelas X, XI, dan XII menunjukkan jumlah siswa perempuan > laki-laki; 4) demografi etika pada siswa berdasarkan distribusi umur tiap jenjang yang berbeda. Simpulan: pemahaman etika bagi siswa perempuan dan laki-laki tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dari pembelajaran *online* saat pandemi, namun demografi berdasarkan umur dapat mempengaruhi sikap dan moral.

Keywords: faktor etika, gender siswa, pembelajaran online, uji independent

Abstract. Ethics has a relationship between attitude and character in the norms in society. The science of decency and good behavior began to fade during the pandemic, including in the school environment. Full online learning makes a lack of direct social interaction between teachers and students, so that understanding of good ethics in the classroom decreases. The research aims: 1) to described the factor of ethics in science classes; 2) described the difference in the level of factor of ethics between men and women; 3) knew the ethical demographics of students in class based on gender; 4) described the demographics of students based on age distribution. Types of quantitative and inferential descriptive research with ethical questionnaire data and references to the results of literature studies. Data collection through online questionnaires. The sampling technique was purposive sampling based on criteria, so the sample was 120 students. Data were analyzed using mean calculation, standard deviation, and T-test. The results of the study: 1) factor of ethics in class for female students only meets 6 indicators and 4 indicators for males (strongly agree category); 2) there was differences in ethical factor between women and men; 3) student

demographics based on gender in science class and grades X, XI, and XII, showed the number of female students > male; 4) ethical demographics of students based on age distribution at different levels. The conclusion regarding the factor of ethics for female and male students does not show a significant differences from online learning during a pandemic, but demographics based on age can influence attitudes and morals.

Keywords: *ethical factors, students gender, online learning, independent test*

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang terjadi di Indonesia sejak tahun 2020 berdampak pada berbagai bidang dan sektor termasuk pendidikan yang melakukan penyesuaian dalam pelaksanaan pembelajarannya secara online atau dikenal pembelajaran jarak jauh (PJJ) (Basar, 2021). Pandemi juga mengubah pola hidup dan kebiasaan siswa saat belajar memiliki penyesuaian dalam proses pembelajaran (Puspa et al., 2021). Penggunaan metode pengajaran aktif dengan integrasi etika yang tidak hanya untuk guru namun siswa juga yang diarahkan pada hal yang beretika baik (Karamzadeh, 2021). Seiring waktu kondisi di Indonesia, pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan secara gabungan antara online dan tatap muka (Sakina et al., 2020). Hal ini membuat guru mengintegrasikan teknologi untuk menjalankan proses belajar mengajar di era new normal yang menerapkan pembelajaran gabungan meskipun terkesan tidak siap untuk mengajar dan belajar dalam konteks tidak online sepenuhnya (Aji et al., 2020). Mode pengajaran dan pembelajaran menggunakan perangkat elektronik yang relatif baru digunakan (Selvaraj et al., 2021), sehingga ada kelebihan seperti pembelajaran secara mandiri dan mudah digunakan dan kekurangannya ada koneksi internet yang tidak stabil, memakan waktu diluar jam pelajaran, dan pengalaman dalam penggunaan media yang kurang cakap (Purwanto, 2020).

Pembelajaran online memiliki dampak terhadap kurangnya interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran. Menurut Latuapo (2019) guru dan siswa sebagai subjek utama dalam proses interaksi pembelajaran. Guru sebagai pihak yang berinisiatif awal untuk penyelenggaraan pengajaran, sedangkan siswa sebagai pihak yang secara langsung mengalami dan mendapatkan manfaat dari pembelajaran tersebut (Latuapo, 2019). Interaksi di jurusan online dan tatap muka yang secara bersamaan yang dilakukan oleh siswa dan guru membuat adanya penyesuaian setiap tahapan pembelajaran. Pemahaman dan penerapan etika yang baik di jurusan memberikan kesan dan pembiasaan baru secara mayoritas. Hal ini juga akan mempengaruhi perilaku etis antar teman sebaya terutama siswa yang belum pernah sama sekali bertemu dengan antar teman sebaya. Faktor yang mempengaruhi perilaku etis pada teman sebaya juga memiliki dampak paling signifikan berkaitan dengan keberhasilan kognitif siswa dan gender siswa juga mempengaruhi perilaku etis (Joseph et al., 2010).

Gender siswa mempunyai kebiasaan peran dan perilaku di kelas, misalnya siswa laki-laki akan menunjukkan sikap acuh tak acuh, sedangkan perempuan menunjukkan sikap aktif dan peduli dalam pembelajaran. Perlu diketahui bahwa gender dalam konsep kultural berupaya untuk membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat dan budaya (Lips, 2008). Faktor yang dapat mempengaruhi etika di jurusan meliputi disiplin, sopan, hormat, tanggung jawab, ketepatan waktu, keadilan, pelaporan dan adaptasi siswa terhadap guru.

Selama bertahun-tahun program pendidikan Agama Islam telah berurusan dengan etika, namun bisakah etika itu diajarkan dan bagaimana harus diajarkannya. Gagasan terkait etika ialah proses komunikasi yang akan memberikan pemahaman baru dan komitmen terhadap kehidupan sosial untuk digunakan mengeksplorasi beberapa pertanyaan. Etika diterapkan dalam proses mengajar melalui modul mandiri atau diskusi kurikulum. Diskusi etika otentik yang harus mencakup kurikulum, kontekstualisasi dan beragam, maka perhatian pada implementasi dan gagasan kerangka etika dapat mengolah pengalaman siswa (Pellegrino, 1989). Berkaitan dengan pemahaman siswa mengenai etika dalam penerapan pembelajaran online dan terutama siswa IPA yang lebih memerlukan menerima pembelajaran secara langsung atau dikenal dengan praktikum.

Setiap siswa memiliki latar belakang berbeda, baik secara kognitif dan sosialnya. Siswa IPA kebanyakan memiliki sikap pendiam, sehingga dapat membuat guru bingung mengenai pemahaman siswa dalam menerima ilmu yang telah dijelaskan oleh guru, meskipun begitu menurut Hayati (2018) terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa jurusan IPA dan IPS, serta siswa dengan hasil belajar yang tinggi lebih baik dalam hal keterampilan belajarnya. Hal ini membuat siswa IPA terkesan membiarkan permasalahan dalam memahami materi pelajaran IPA, salah satunya biologi yang sangat banyak melibatkan materi kompleks kontekstual dan konseptual dalam kehidupan sehari-hari dan konsep pembelajaran saat ini dituntut untuk dapat mengungkapkan pendapat, namun selama proses pembelajaran online saja membuat siswa semakin banyak diam daripada belajar secara aktif dan kreatif dalam memahami ilmu sains. Menurut Mu'awanah (2015) terdapat stigma dikotomi perbandingan siswa IPA dengan siswa berbeda jurusan dan siswa jurusan IPS yang biasanya menekankan lebih terkait sosial, masih dinilai kurang optimal realisasi nilai sosial (Darwis, 2018).

Hal ini berkaitan juga dengan keterampilan belajar, motivasi siswa, dan etika di kelas tergantung dari tiap individunya, meski pada hasil penelitian terdapat tingkat pemahaman pelajaran atas motivasi belajar sehingga penting adanya keterampilan belajar (Hayati & Sujadi, 2018). Teknologi yang berkembang pesat misalnya aplikasi dapat membuat kebiasaan hidup serba digital, terutama di kalangan anak muda yang peminatnya lebih klasik dan mengembangkan bidang teknologi dalam konten (Pellegrino, 1989). Jejaring sosial menawarkan kemungkinan yang tepat untuk mencakup segala sesuatu mulai dari individu hingga sosial (Hayati & Sujadi, 2018). Beberapa karakteristik utama yang dapat membenarkan fenomena ini seperti menjadi alternatif cepat dan mudah untuk mengakses berbagai informasi (Mu'awanah & Jacky, 2015).

Faktor yang dapat mempengaruhi etika di kelas meliputi disiplin, sopan, hormat, tanggung jawab, ketepatan waktu, keadilan, pelaporan dan adaptasi siswa terhadap guru. Salah satu sekolah di Kalimantan Tengah telah menerapkan pembelajaran secara gabungan, yakni di MAN Kota Palangkaraya, sehingga peneliti tertarik untuk mendalami faktor pemahaman etika, baik di kelas oleh siswa terhadap guru. Adapun tujuan penelitian adalah: 1) mendeskripsikan faktor etika di kelas IPA; 2) mendeskripsikan perbedaan tingkat faktor etika antara laki-laki dan perempuan; 3) mengetahui demografi etika siswa di kelas berdasarkan gender; 4) mendeskripsikan demografi siswa berdasarkan distribusi umur siswa di Jurusan IPA MAN Kota Palangkaraya. Kegiatan riset dilakukan untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran online, sehingga dapat meminimalisirkan faktor etika tidak baik yang berdampak pada hasil belajar dan keterampilan siswa menurun.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada Jurusan IPA kelas X, XI, dan XII MAN Kota Palangkaraya yang berlokasi di Jalan Tjilik Riwut No. 4,5, Kelurahan Bukit Tunggal, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah, 74874. Waktu penelitian bulan Oktober - November 2021. Populasi pada penelitian ini yaitu siswa kelas X, XI, dan XII Jurusan IPA MAN Kota Palangkaraya yang berjumlah 521 siswa. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel penelitian sebanyak 120 siswa terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 25 siswa perempuan setiap jenjangnya.

Jenis penelitian dengan uji statistik deskriptif dan uji statistik inferensial (uji *independent t-test*). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik non test (kuesioner) dan teknik wawancara. Teknik analisis data menggunakan SPSS. Teknik sampling yang digunakan *nonprobability sampling* dengan teknik pengambilan sampel *sampling purposive* yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan kriteria tertentu Sugiyono (2012). Kriteria yang dipakai dalam penelitian ini adalah siswa yang pernah melaksanakan online dan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) secara bersamaan dari sistem sesi untuk pelaksanaan secara tatap muka bagi siswa Jurusan X, XI, dan XII IPA. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang diberikan pada siswa jurusan X, XI, dan XII IPA dan kuesioner menggunakan *google form* secara online yang disebarkan melalui *Whatsapps*. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari kuesioner etika di kelas yang dimodifikasi dari Alemi (2020) yang berisi 15 item pernyataan. Seluruh kuesioner menggunakan skala pengukuran *likert* dengan skor 1-5. Skor pernyataan dengan pilihan jawaban sangat setuju (skor 5); setuju (skor 4); netral (skor 3); tidak setuju (skor 2); dan sangat tidak setuju (skor 1).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Demografi Siswa Jurusan IPA MAN Kota Palangkaraya

Karakteristik demografi siswa berdasarkan gender, tingkatan kelas, dan umur pada penelitian ini dijabarkan pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik demografi siswa jurusan IPA MAN Kota Palangkaraya

Demografi	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tingkatan Kelas	Kelas X	40	33,33
	Kelas XI	40	33,33
	Kelas XII	40	33,33
Gender	Perempuan	75	62,5
	Laki-Laki	45	37,5
Umur	15 Tahun	41	34,16
	16 Tahun	38	31,66
	17 Tahun	37	30,83
	18 Tahun	4	3,33

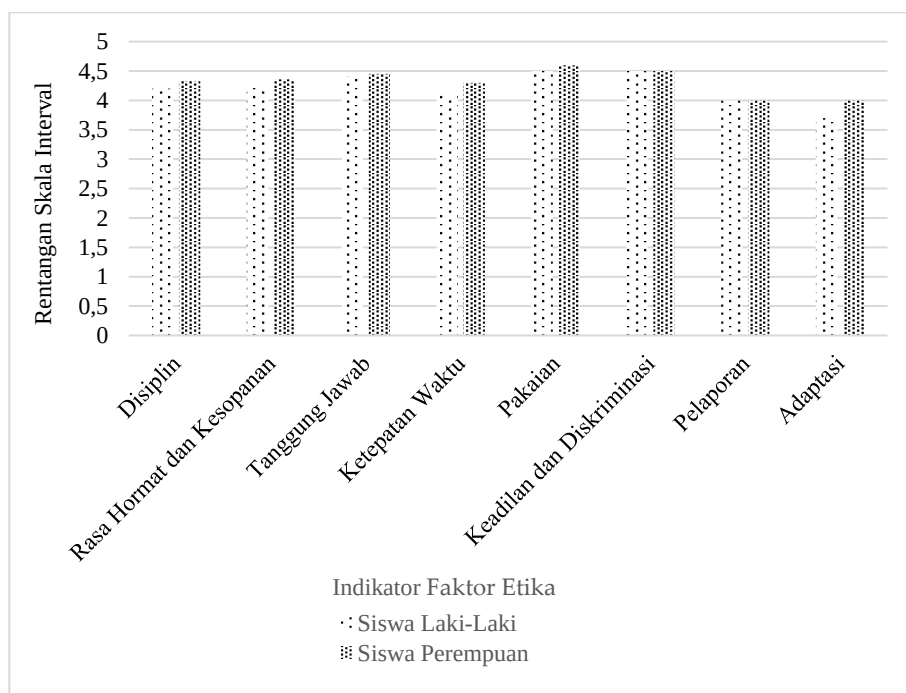
Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah siswa perempuan lebih banyak dibanding siswa laki-laki, yakni sebesar 62,5%. Siswa dengan usia 15 tahun memiliki persentase terbesar, yakni 34,16%, sedangkan persentase paling kecil adalah 3,33% yang merupakan siswa dengan usia 18 tahun. Jika dilihat dari faktor tingkatan kelas memiliki persentase yang sama karena teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yakni sebesar 33,33% pada kelas X, XI, dan XII.

Berdasarkan hasil wawancara guru biologi bahwa siswa kelas XII dengan rentang usia 17-18 tahun memiliki komitmen keinginan belajar lebih kuat. Menurut Adejimi (2020) menunjukkan siswa dengan rentang usia <15 tahun sebesar 23,28%,

rentang usia 15-18 tahun sebesar 74,75%, dan rentang usia >18 tahun sebesar 1,96%, hal ini menunjukkan usia siswa di sekolah menengah atas distribusi rentang usia 18 tahun lebih sedikit. Menurut Perdhana (2016) peran dan hubungan gender berkembang dari interaksi yang terjadi antara berbagai kendala biologis, teknologi dan kendala-kendala sosial dan wanita lebih berkomitmen terhadap komitmen afektif jika dibandingkan dengan laki-laki.

Etika Siswa di Kelas

Norma atau aturan baik dalam proses pembelajaran perlu diketahui dan diterapkan. Nilai norma kesusilaan seperti perilaku atau karakter dalam bertingkah laku. Norma etika yang sering diinformasikan pada siswa belum diterapkan dengan baik dalam pembelajaran sebelum pandemi. Pembelajaran saat pandemi, nilai norma dalam beretika mulai pudar. Hal ini menjadi faktor pemahaman siswa mengenai etika, terutama sebelum dan saat pandemi. Etika siswa di kelas diukur melalui instrumen berupa kuesioner yang terdiri dari 8 subvariabel pengukuran yaitu disiplin, rasa hormat dan kesopanan, tanggung jawab, ketepatan waktu, pakaian, keadilan dan diskriminasi, pelaporan, dan adaptasi (Perdhana, 2016). Perhitungan nilai rerata faktor etika siswa, selanjutnya dibandingkan berdasarkan kategori interpretasi nilai pendekatan kuantitatif. Hasil berupa diagram batang rerata skala likert faktor etika siswa berdasarkan kategori interpretasi nilai etika dapat dilihat pada Gambar 1, yakni:



Gambar 1. Rerata interpretasi etika siswa MAN Kota Palangkaraya

Berdasarkan pernyataan pada siswa perempuan yang disajikan pada Gambar 1 menunjukkan bahwa pernyataan tentang disiplin, rasa hormat dan kesopanan, tanggung jawab, ketepatan waktu, pakaian, keadilan dan diskriminasi memiliki nilai rerata skala interval sangat setuju karena berada diantara kategori 4,21-5,00, sedangkan pada pernyataan pelaporan dan adaptasi menunjukkan rerata nilai 4,0

yang termasuk kategori skala likert interval setuju. Pada siswa laki-laki menunjukkan bahwa pernyataan tentang disiplin, ketepatan waktu, pelaporan dan adaptasi termasuk skala likert interval 3.41 - 4.20 dengan kategori setuju dan pernyataan terkait rasa hormat dan kesopanan, tanggung jawab, pakaian, keadilan dan diskriminasi memiliki nilai rerata skala interval sangat setuju karena berada diantara kategori 4,21-5,00.

Hal ini berkaitan dengan perbedaan sikap asertif siswa laki-laki dengan siswa perempuan yang berkaitan dengan sikap untuk mengekspresikan diri secara langsung dan jujur dalam situasi interpersonal dengan menghormati hak dan martabat orang lain dan dapat mengindikasikan bahwa asertif melibatkan kognitif dan afektif pada remaja. Remaja yang asertif mampu mengekspresikan dan bereaksi terhadap emosi positif dan negatif tanpa kecemasan yang tidak semestinya (Yuliasar, 2021), serta sifat laki-laki dan perempuan terbentuk dari lingkungan sosial, maka masing-masing identitas gender diajarkan tindakan berbeda dalam mengekspresikan rasa malu, sementara perempuan cenderung untuk menarik diri dan menghindari ketika merasa malu, sedangkan laki-laki akan cenderung menyerang apabila dia merasa dipermalukan (Dagnew & Asrat, 2017).

Etika Siswa di Kelas Berdasarkan Gender

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dari item pernyataan kuesioner etika di kelas pada siswa berdasarkan gender pada Tabel 2, yakni:

Tabel 2. Hasil kuesioner etika siswa berdasarkan gender

Ket	Pernyataan	Siswa Perempuan			Siswa Laki-Laki		
		Mean	Stdev	Varians	Mean	Stdev	Varians
A.		Disiplin					
P1	Siswa mampu untuk mengorganisir dan disiplin diri dengan baik	4.3	0.6	0.4	4.1	0.7	0.5
P2	Siswa mampu mengikuti tata tertib di kelas	4.3	0.6	0.4	4.2	0.6	0.3
P3	Siswa mampu menghargai pendidik (guru) secara bertanggung jawab	4.4	0.5	0.3	4.3	0.7	0.5
B.		Rasa Hormat dan Kesopanan					
P4	Siswa mampu menghormati guru, teman sebaya, dan orang tua	4.6	0.4	0.2	4.4	0.6	0.4
P5	Siswa mampu tidak membuat pendidik (guru) merasa diremehkan	4.3	0.7	0.5	4.2	0.7	0.5
P6	Siswa mampu memotivasi	4.2	0.6	0.4	4.0	0.8	0.6

Ket	Pernyataan	Siswa Perempuan			Siswa Laki-Laki		
		Mean	Stdev	Varians	Mean	Stdev	Varians
P7	teman sebaya untuk saling menghormati kepada pendidik (guru)						
P8	Siswa mampu berinteraksi dengan guru dengan rasa hormat	4.5	0.5	0.2	4.4	0.5	0.3
P8	Siswa mampu tidak menghina sesama teman sebaya dengan bahasa yang buruk	4.2	0.7	0.6	4.1	0.8	0.7
C.		Tanggung Jawab					
P9	Siswa mampu menjaga perilaku dan ucapan (bahasa) saat proses pembelajaran berlangsung	4.5	0.5	0.2	4.4	0.6	0.4
P10	Siswa mampu mendengarkan dan menyimak penjelasan pendidik (guru)	4.4	0.6	0.3	4.4	0.6	0.4
D.		Ketepatan Waktu					
P11	Siswa mampu tepat waktu untuk masuk kelas	4.3	0.7	0.5	4.1	0.8	0.7
E.		Pakaian					
P12	Siswa mampu menggunakan seragam sekolah sesuai dengan ketentuan yang berlaku	4.6	0.5	0.3	4.5	0.6	0.4
F.		Keadilan dan Diskriminasi					
P13	Siswa mampu tidak melakukan diskriminasi berdasarkan gender, ras, etnis, usia	4.5	0.6	0.4	4.5	0.6	0.4
G.		Pelaporan					
P14	Siswa merasa bebas untuk mengekspresikan ide-ide tentang semua masalah	4.0	0.8	0.8	4.0	0.9	0.8

Ket	Pernyataan	Siswa Perempuan			Siswa Laki-Laki		
		Mean	Stdev	Varians	Mean	Stdev	Varians
	secara instruksional dan saat kelas berlangsung						
H.		Adaptasi					
P15	Siswa memahami pemberian konten dan metode pembelajaran yang diberikan oleh pendidik (guru)	4.0	0.7	0.6	3.7	0.9	0.9

Berdasarkan pernyataan disiplin pada indikator pertama organisir dan disiplin diri dengan baik antara siswa perempuan dan laki-laki yang memiliki nilai rerata paling tinggi pada siswa perempuan 4,3, namun nilai varians siswa laki-laki memiliki nilai sebesar 0,5. Indikator kedua yakni mengikuti tata tertib di kelas paling tinggi nilai rerata 4,3 pada siswa perempuan dan nilai varians lebih besar dengan nilai 0,4, kemudian indikator ketiga ialah menghargai pendidik (guru) secara bertanggung jawab, pernyataan dari indikator ini memiliki nilai rerata paling tinggi dari indikator disiplin yakni pada siswa perempuan sebesar 4,4 dan siswa laki-laki sebesar 4,3 dan nilai varians paling besar pada siswa laki-laki yakni 0,5. Indikator disiplin dalam hal mengorganisir atau manajemen diri memiliki nilai terendah dari nilai rerata yakni 4,1 pada siswa laki-laki.

Hal ini dikarenakan situasi penyesuaian diri dalam kebiasaan belajar yang telah lama melalui pembelajaran secara online dengan kurun waktu 2 tahun lebih, sehingga pembelajaran secara sistem gabungan (online dan PTM), perlu menyesuaikan kembali dalam mendisiplinkan diri, seperti belajar, sedangkan indikator menghargai guru dengan kesadaran diri secara bertanggung jawab yang telah menjadi kebiasaan di sekolah, terutama MAN Kota Palangkaraya, termasuk sekolah yang memiliki nilai religius islami. Perihal etika yang menghubungkan bidang akademik juga ditandai oleh sifat interdisipliner siswa, sehingga ada studi yakni bioetika untuk mengintegrasikan keahlian normatif dengan pengalaman empiris data dan pengalaman praktis dan bisa untuk mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang efektif dan terinformasi dalam kehidupan modern saat ini (Glykofridi, 2019).

Ada 90% pendidik menunjukkan bahwa perilaku etis bagi seorang guru seperti menghabiskan waktu dikelas untuk melatihnya siswa dalam keterampilan mengerjakan tes, demikian pula sebanyak 96% pendidik menunjukkan itu tidak etis ketika guru memberikan petunjuk tentang kesalahan anak jawaban selama administrasi standar tes, sehingga dalam kedua kasus tersebut, para pendidik sepakat dalam pandangan mereka tentang apakah suatu praktik itu etis atau tidak etis seorang guru. Pernyataan dengan persentase dari 50% - 70% diidentifikasi sebagai menampilkan substansi perbedaan pendapat di antara para guru (Green et al., 2007). Hal tersebut bisa menjadi faktor siswa kurang berkenan menghargai guru dikelas selama pembelajaran guru bersangkutan.

Kriteria penting untuk siswa adalah aksesibilitas atau kenyamanan mereka (Ferguson et al., 2004). Salah satu alasan mengapa pertumbuhan siswa berbeda terutama pada siswa tertinggal karena tidak memberikan waktu untuk refleksi,

perenungan "pernyataan besar" tentang makna hidup, dan lingkungan pendampingan yang harus dibina. Bukti perubahan fokus pendidikan ini dapat dilihat sehari-hari di sekolah, seperti kegiatan siswa yang duduk dikelas berdiskusi dengan teori empiris, jam belajar yang tidak menyisakan waktu. Mengembangkan siswa yang berkarakter telah menjadi tujuan utama pendidikan tinggi atau sekolah, namun memperoleh tujuan ini dapat menjadi tantangan karena ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi pikiran dan perilaku. Beberapa faktor seperti kejujuran akademik mahasiswa, teori kognitif, pemikiran dan tindakan moral dan sosial (Nadelson, 2006) yang bisa menunjang kedisiplinan diri seorang siswa, sehingga bisa benar-benar menghargai guru atau sebagai guru yang disegani oleh siswanya dan disamping hal tersebut latar belakang personal siswa berkaitan dengan pendidikan yang merupakan faktor yang semakin penting dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi persepsi seseorang tentang etika. Sikap seseorang terhadap uang dipelajari melalui proses sosialisasi yang didirikan pada masa kanak-kanak dan dipelihara dalam kehidupan dewasa (Arshinta et al., 2017) dan bisa memberikan perkembangan yang baik bagi studi siswa seperti kegiatan pembelajaran dengan disiplin, intens, dan sadar (Rau & Durand, 2000).

Berdasarkan pernyataan rasa hormat dan kesopanan yang memiliki nilai rerata paling tinggi pada pernyataan menghormati guru, teman sebaya, dan orang tua pada siswa perempuan dan memiliki nilai varians rendah sebesar 0,2, sedangkan nilai rerata paling rendah pada siswa laki-laki sebesar 4,0 dengan nilai varians sebesar 0,6 dalam pernyataan dapat memotivasi teman sebaya untuk saling menghormati guru. Indikator pernyataan pada siswa laki-laki dan perempuan yang memiliki nilai rerata rendah yakni tentang memotivasi teman sebaya untuk menghormati guru dan mampu tidak menghina sesama teman sebaya dengan bahasa yang buruk. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya siswa di sekolah, terlebih siswa yang terlahir di tahun 2000-an termasuk siswa zaman milenial yang erat dengan budaya luar/ bukan budaya lokal, sehingga untuk saling mendorong motivasi antar teman sebaya tidak terlalu mempengaruhi secara signifikan jika berbentuk nasihat, terlebih siswa yang masuk ke MAN Kota Palangkaraya tanpa adanya orientasi bertemu langsung karena pandemi. Siswa telah terbiasa mengurus diri sendiri karen pembelajaran secara online, jadi jarang adanya interaksi langsung yang memiliki daya pengaruh lebih tinggi daripada tidak secara langsung, sedangkan perkataan buruk untuk menghina sesama teman masih terbilang rendah dibandingkan pernyataan rasa hormat lainnya.

Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh etika dalam pergaulan masa remaja yang sifatnya ada positif dan negatif, pada usia tersebut siswa berusaha untuk mencapai sikap kedewasaan dan kemandirian. Remaja yang ingin menghilangkan rasa ketergantungan kepada orang tua dengan bertindak seperti orang dewasa agar mereka dapat diterima di lingkungan sekitarnya. Remaja yang berhasil dalam melalui masa transisi dikarenakan faktor fisik, psikologis, kognitif, lingkungan dan pergaulan sehari-hari. Remaja yang kesehariannya sering bersosialisasi, dituntut untuk memiliki keterampilan sosial (*social skill*, karena untuk mempermudah remaja dalam beradaptasi (Andriati & Hidayati, 2020), sehingga interaksi antar teman sebaya dan guru sekalipun, usia remaja yang mereka sedang lalui membuat siswa sedang mencari jati diri mereka. Alhasil masih ada situasi siswa yang memerlukan untuk diarahkan dan dibina agar bisa memutuskan situasi kehidupan terutama dikelas dengan tepat dalam berinteraksi secara verbal maupun tindakan.

Ukuran perubahan usia dari respons dan penalaran prososial yang berkaitan membantu, menanggapi empati dan penalaran moral prososial diperoleh pada masa remaja (dari usia 15-16 tahun) secara pengambilan perspektif dan

persetujuan/penalaran moral prososial berorientasi interpersonal/stereotipik meningkat dari masa remaja menjadi dewasa, sedangkan tekanan pribadi menurun. Skor komposit penilaian moral prososial (dan penalaran empatik refleksi diri) secara umum meningkat dari remaja akhir ke awal 20-an (usia 17-18 hingga 21-22); berorientasi pada kebutuhan dasar penalaran menunjukkan pola kebalikan dari perubahan. Peningkatan moral empatik refleksi diri alasannya hanya untuk wanita, maka pengambilan perspektif dan beberapa aspek moral prososial penalaran kapasitas dengan dasar sosiokognitif yang kuat menunjukkan peningkatan paling jelas seiring bertambahnya usia, sedangkan kecenderungan prososial sederhana (seperti membantu dan simpati) tidak meningkat seiring bertambahnya usia (Chow & Bai, 2011).

Ruang kelas juga berpusat pada siswa yang mendorong pemikiran kritis dan komunikasi di antara siswa dan antara siswa dan instruktur mereka, dan melibatkan siswa sebagai pembelajar aktif daripada siswa pasif. Persepsi berpusat pada pembelajar instruktur sering disejajarkan dengan pengamat ahli, sementara persepsi siswa cenderung tidak sejalan dengan salah satu kelompok. Persepsi berpusat pada siswa di kelas biologi itu kompleks yang dapat diefisienkan dengan instrumen dalam proses pembelajaran siswa. Bahwa instruktur harus menyadari bahwa agar bisa melakukan pendekatan sehingga satu pemahaman, karena secara umum kelas tidak bisa menafsirkan secara langsung untuk mendorong persepsi negatif dihilangkan dari praktik yang berpusat pada siswa (Heim & Holt, 2018) dan mengungkapkan bahwa bahasa perempuan adalah lebih standar daripada laki-laki. Fakta ini menyebabkan perempuan dikategorikan lebih sopan kemudian laki-laki. Sebaliknya, peneliti juga menemukan temuan berbeda yang sebenarnya ada tidak ada perbedaan yang signifikan antara kesantunan linguistik pria dan wanita. Akibatnya peneliti sangat ingin tahu tentang tingkat kesopanan antara laki-laki dan perempuan di kelas. Akhirnya, untuk pengetahuan terbaik peneliti, hanya sedikit penelitian yang meneliti masalah linguistik kesopanan lintas gender di kelas untuk berbicara secara mendalam (Nurjanah, 2017).

Berdasarkan pernyataan tanggung jawab pada indikator menjaga perilaku dan ucapan (bahasa) saat proses pembelajaran berlangsung memiliki nilai rerata tinggi pada perempuan sebesar 4,5 dengan varians 0,2 dan siswa laki-laki sebesar 4,4 dengan varians 0,4, kemudian siswa laki-laki dan perempuan mampu mendengarkan dan menyimak penjelasan pendidik (guru) dengan nilai rerata yang sama yakni 4,4 namun varians siswa perempuan 0,3 dan varians laki-laki 0,4. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang telah dilalui banyak melewati sistem pembelajaran online yang sering dilakukan metode guru berikan ke siswa ialah ceramah, sehingga siswa dominan menjadi lebih tipe audio atau tipe mendengarkan penjelasan guru dan hal ini juga membuat siswa mampu menjaga perilaku dan ucapan bahasa saat pembelajaran, namun hal ini juga menjadi salah satu faktor siswa pasif karena pembelajaran online siswa banyak yang mematikan kamera dan pernyataan ini masih bersifat satu arah, yakni menurut siswa siswa.

Etika dalam pergaulan siswa tergolong rendah terutama dalam permasalahan pribadi dan kehidupan sosial. Penyebab dari faktor tersebut dikarenakan kurang berkembangnya keterampilan etika siswa secara optimal, oleh sebab itu pendidik mengatakan bahwa etika pergaulan siswa di era digital ini mengalami kemunduran (Andriati & Hidayati, 2020). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 72% perilaku etis dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, dan sisanya 28% dipengaruhi oleh variabel lain, sehingga variabel penelitian terbatas pada faktor individual untuk menilai perilaku siswa (Risabella, 2014), sehingga akan memunculkan sikap tanggung jawab secara etis

untuk peduli bisa disebut dengan "menyayangi antar teman " sebagai pembelajar. Kepedulian yang berhubungan langsung dengan keputusan yang baik tentang, karena psikososial masalah telah menciptakan kebutuhan yang lebih kompleks pada siswa (Rogers, 2016).

Selain itu peran mediasi antara moralitas pribadi individu dan keluarga serta moral warga negara dalam hubungannya dengan negara. Moral pribadi (misalnya sentimen dan kewajiban menjadi teman, mitra, ibu atau ayah) sangat kuat, tetapi tidak cukup umum untuk disatukan masyarakat secara luas (With & Of, 2006). Cakupan mengenai tanggung jawab etis yang dapat dihubungkan dengan moral dan kepemimpinan transformasional. Adapun sebanyak 5 domain tanggung jawab kepemimpinan etis untuk kepemimpinan pendidikan moral sebagai kerangka kerja untuk melihat dan menganalisis data. Lima domain dijelaskan sebagai tanggung jawab pemimpin 1) untuk terlibat sebagai etika manusia; 2) untuk menghormati hak-hak sipil dan untuk bertindak dalam kepercayaan publik; 3) memahami, tahu bagaimana menggunakan, dan tahu bagaimana menerapkan kurikulum dengan tepat; 4) mengembangkan dan mengelola struktur organisasi untuk memungkinkan kerja sekolah; dan 5) untuk mengubah sekolah menjadi komunitas belajar yang otentik (Cherkowski et al., 2015).

Berdasarkan pernyataan ketepatan waktu dengan indikator siswa mampu tepat waktu untuk masuk kelas. Hal ini dikarenakan jenjang kelas 12 mulai membiasakan kembali ketepatan waktu dalam masuk kelas pasti tatap muka saat kegiatan praktikum dan ulangan yang telah dimulai akhir Oktober 2021 dan kelas 10 dan 11 masih menggunakan sistem sesi genap dan ganjil untuk melaksanakan kelas tatap muka dan sistem presensi siswa online ada 3 yakni *e-learning* (<http://elearning.mankotapalangkaraya.my.id>), *google classroom* dengan jangka waktu 07.00 – 10.30 WIB dan jika diluar ketentuan dianggap tidak hadir, serta presensi mata pelajaran melalui zoom atau WA dengan ketentuan waktu tertentu, selanjutnya siswa yang melaksanakan kelas PTM, presensi dari Bimbingan Konseling (BK) sekolah, maka hal ini memungkinkan siswa jarang dianggap tidak hadir, sehingga sesuai dengan nilai rerata respon siswa perempuan sebesar 4,3 dengan nilai varians 0,5 dan siswa laki-laki memiliki nilai rerata 4,1 dengan nilai varians 0,7.

Temuan menunjukkan bahwa semua siswa mengakui etika sebagai hal yang esensial bagian dari ruang kelas sementara dalam pandangan mereka berbeda dalam etika. Etika yang paling tidak berharga bagi siswa adalah 'ketepatan waktu' dan "kode pakaian dan penampilan" dalam urutan. Etika terpenting yang dirasakan oleh siswa adalah 'ketepatan waktu', 'hubungan baik', dan 'menjadi lucu dan energik'. Temuan menggambarkan bahwa pertimbangan siswa, etika difokuskan pada sikap dan moralitas guru di kelas (Alemi, 2020), sehingga sebenarnya mengenai ketepatan waktu dikelas, siswa didorong oleh guru untuk belajar dipaksa tepat waktu agar tidak dinyatakan alpha atau tidak hadir, namun karena ini juga siswa menjadi terbiasa dalam melakukan kegiatan karena jika tidak dilaksanakan maka akan diberikan konsekuensi oleh guru bersangkutan.

Adapun kolaborasi sebagai suatu yang sangat penting dalam pengembangan kode etik. Hal ini menjadi kemitraan guru untuk penerapan kode baru dan untuk diskusi berkelanjutan tentang bagaimana kode tersebut berhubungan dengan perilaku siswa dan melalui percakapan tentang kode etik maka guru menunjukkan dan memberikan harapan kepada siswa tentang tindakan dan menunjukkan minat yang tulus dalam perilaku siswa. Selain penggunaan kode etik, ada banyak tanggung jawab dalam pengembangan moral perilaku siswa, seperti memberikan bimbingan dan teladan adalah cara penting untuk mempromosikan perilaku jujur. Selain itu,

memberi tahu siswa bahwa sekolah memiliki integritas akademik sebagai nilai inti, karena dapat membantu siswa bertanggung jawab atas integritas akademik, mengembangkan metode penilaian yang adil dan kreatif, mengambil tindakan ketika ketidakjujuran akademik terjadi, dan membantu menciptakan dan menegakkan standar kampus yang mempromosikan integritas yang merupakan bagian dari sebab adanya tempat sekolah dan pendidik (Nadelson, 2006).

Lembaga pendidikan seperti perguruan tinggi (PT) dan sekolah memanfaatkan informasi dan komunikasi teknologi (ICT) untuk memberikan layanan pendidikan. Umur tua hingga muda tentu memanfaatkan TIK dalam kehidupan sehari-hari, tetapi tidak diajarkan bagaimana melakukannya secara etis. Pemanfaat TIK dalam kehidupan tentu memiliki kekurangan seperti siswa yang mengerti apa pembajakan perangkat lunak, namun tidak berpikir itu salah untuk menyalin perangkat lunak dari Internet dan akhirnya, para siswa memahami bahwa menyontek, sambil memanfaatkan teknologi adalah salah dan harus dihindari (Cilliers, 2017), sehingga guru perlu menerapkan ke siswanya etika kepedulian yang sangat penting untuk definisi pengajaran yang efektif. Tujuh karakteristik untuk guru dalam mempromosikan pengembangan etika kepedulian seperti kurikulum konstruksi, pemodelan, dialog, refleksi, konfirmasi, praktik, dan kontinuitas (Rogers, 2016). Perhatian utama untuk etika karakter adalah sifat kehidupan yang baik dan perlengkapan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang baik. Berbeda dengan perspektif aturan-etika, etika karakter mempertahankan bahwa tidak ada hidup tanpa makna moral. Semua perilaku manusia memiliki relevansi moral. Pilihan satu membuat dalam semua bidang kehidupan mempengaruhi dan mencerminkan perkembangan karakter seseorang. Terlebih dalam pertumbuhan moral yang berkelanjutan dituntut dari individu, tanpa adanya batas, sehingga individu adalah bertanggung jawab atas aktualisasi diri mereka sendiri dan untuk memelihara karakter yang baik (Narvaez, 2005).

Berdasarkan nilai rerata pada siswa perempuan dan laki-laki perihal penggunaan seragam sekolah yang sesuai dengan ketentuan sekolah pada PTM nilai rerata menunjukkan 4,5-4,6 dengan besar variansnya 0,3 – 0,4. Penggunaan seragam sesuatu hal yang wajib bagi siswa dan bukan hanya kesesuaian, tetapi kelengkapan dan kerapian juga sering dipantau oleh tim BK, saat siswa mau masuk gerbang sekolah, maka nilai rerata yang tinggi merupakan hal yang wajar, kemudian siswa yang melaksanakan online ada beberapa mata pelajaran yang mengharuskan menggunakan seragam sekolah dan ada pula menggunakan pakaian yang sopan dan rapi, perihal ini tergantung kesepakatan guru bersangkutan. Siswa yang tidak mematuhi tata tertib memiliki persepsi yang dianggap sepele dari beberapa siswa, mulai dari tidak memakai ikat pinggang, dasi dan bahkan kaos kaki yang tidak sesuai dan ada juga siswa yang melanggar aturan pada saat jam pembelajaran siswa, namun guru sudah melarang untuk siswa makan pada saat jam pelajaran, tetapi masih banyak siswa yang melanggarnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang tidak mematuhi tata tertib yang dibuat sekolah (Handayani 2020).

Berdasarkan pernyataan keadilan dan diskriminasi nilai rerata siswa laki-laki dan perempuan menunjukkan 4,5 dan nilai varians 0,4. Hal ini dikarenakan sekolah MAN Kota Palangkaraya bernuansa sekolah islami, sehingga indikator tidak melakukan diskriminasi berdasarkan gender, ras, etnis, usia, merupakan suatu keharusan, jadi tetap toleransi antar perbedaan tersebut. Mengajar merupakan aktivitas moral yang meminta guru untuk mempertimbangkan implikasi etis dari perilaku mereka. Guru perlu mendorong pengembangan standar etika pada guru berfungsi sebagai sentuhan moral yang dapat diandalkan untuk keputusan

pendidikan yang sulit itu harus dibuat oleh guru di jurusan mereka dengan menjadi percaya bahwa keputusan jurusan guru harus didasarkan pada apa yang disebut etika kepedulian dalam diskusi tentang pembangunan etika ini (Rogers, 2016) dan ada kode etik pasti memiliki alat seperti untuk (1) melindungi profesi dari eksternal serangan; (2). mempertahankan profesional identitas; dan (3) menetapkan standar umum dengan yang menilai kebijakan dan praktik sosial di lembaga pendidikan. Peran pentingnya kode etik dalam mengatasi krisis moral dalam binaan yang lebih jelas (Georgiev, 2017).

Berdasarkan hasil pernyataan pelaporan nilai rerata siswa laki-laki dan perempuan menunjukkan sebesar 4,0 dengan nilai varians 0,8, sehingga indikator siswa merasa bebas untuk mengekspresikan ide-ide tentang semua masalah secara instruksional dan saat kelas berlangsung masih dianggap tabu untuk mengeluarkan ekspresi berpendapat. Hal ini dapat difaktorkan dari kebiasaan siswa tipe belajar yang audio/ mendengarkan saja pasca pembelajaran online full kurang lebih 2 tahun lamanya. Perihal terkait dalam tolak ukur pada lingkungan sosial dikelas atau persepsi tentang bagaimana mendorong siswa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Terdapat empat dimensi yang terpisah dari lingkungan sosial kelas, misalnya memerlukan (1) dukungan guru, (2) saling menghormati, (3) berinteraksi dan berhubungan dengan tugas siswa (Patrick & Ryan, 2003). Hal tersebut bisa memicu siswa untuk bebas berekspresi dengan tepat dan sopan.

Berdasarkan hasil pernyataan adaptasi nilai rerata siswa laki-laki sebesar 3,7 dan siswa perempuan sebesar 4,0 pada indikator memahami pemberian konten dan metode pembelajaran yang diberikan oleh pendidik (guru) kepada siswa. Beberapa pendapat siswa mengungkapkan bahwasannya pemberian konten dan metode guru saat pembelajaran online masih dianggap monoton, kurangnya variatif dalam metode pelaksanaan pembelajaran secara online, dan saat ini PTM terbatas untuk memunculkan kembali kebiasaan dan adaptasi siswa dengan lingkungan sekolah, terutama siswa yang belum pernah melaksanakan kelas PTM sama sekali, sejak wabah pandemi berlangsung. Nilai varians siswa perempuan sebesar 0,6 dan siswa laki-laki sebesar 0,9. Persepsi siswa mengenai objek atau peristiwa yang bergantung pada situasi ruang kelas dan waktu yang bisa diartikan yang memiliki sifat persepsi sangat subjektif dan situasional. Perbedaan tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor dalam diri seseorang (aspek kognitif) dan faktor dunia luar (aspek stimulus visual). Secara implisit bahwa persepsi suatu individu terhadap objek sangat mungkin memiliki perbedaan dengan persepsi individu lain terhadap objek yang sama (Arshinta et al., 2017) dan dalam praktiknya perilaku tidak etis memiliki pola yang rumit, serta sebagai gejala kompleks perilaku tidak etis sangat bergantung pada interaksi antara karakteristik personal dengan fenomena asosial yang muncul, lingkungan, dan faktor psikologi yang kompleks (Thoyibatun, 2012), maka hal tersebut memerlukan keyakinan dan kesadaran terkait kepedulian yang harus menjadi pusat guru pendidikan, ketika diminta untuk berbicara tentang pengajaran yang baik dan untuk menggambarkan kualitas seorang guru yang baik secara berulang dalam tindakan kepedulian (Rogers, 2016).

Adapun pemberian materi yang dapat guru sajikan berupa media yang variatif dan kreatif, atau media digital yang dapat berkontribusi, seperti dalam bidang pendidikan (Costa et al., 2020) dan informasi sebagai salah satu alasan utama penggunaan jaringan, juga di bawah pengawasan menyusul munculnya berita palsu (Pennycook & Rand, 2020) dan penggunaan data pengguna juga kontroversial (Jiang & Fu, 2018). Pada pada saat yang sama, advokasi konsumen tumbuh (Winter et al., 2021) dan metode ceramah yang sering digunakan, hal ini bisa berhubungan dengan peningkatan nilai akademik siswa dan dalam (With & Of, 2006) etika

akademik terungkap dalam penemuan dan penyebaran pengetahuan baru yang disiplin dan metodis melalui kegiatan penelitian dan pengajaran, kemudian peran guru dan kecerdasan intelektual sebagai kunci kesuksesan dari peran itu, serta harus berkembang melalui "penelitian yang panjang dan intensif" dan "terus-menerus dan sistematis, dan dari "kebiasaan-kebiasaan yang dihasilkan" pikiran" juga dapat "diwariskan kepada siswa" dan ada aspek yang berbeda seperti kebutuhan untuk menetapkan tujuan dan prioritas, memperbaiki desain studi, kualitas pelaporan, dan insentif bermasalah dari sistem penghargaan akademik (Mertz et al., 2019).

Etika pendidikan memberikan pelatihan secara sistematis berpikir dan bernalar tentang etika, mungkin penting di tingkat PT atau sekolah, jika etika pribadi ingin ditingkatkan, kemudian mengidentifikasi kebutuhan untuk menyelaraskan pribadi dan etika sosial sebagai landasan upaya untuk membuktikan pengambilan keputusan etis. Jika adanya sosialisasi mengenai etika agar dapat mencapai tujuan dalam menyelaraskan perilaku etis dalam kehidupan. Penting juga untuk memahami bagaimana siswa etika bervariasi di seluruh himpunan bagian siswa. Faktor dilaporkan dalam literatur termasuk gender siswa adanya perbedaan individu siswa yang menjadi pandangan berbeda tentang masalah etika. Hasil survei yang mengukur bagaimana siswa dapat diterima menemukan beberapa kesamaan bentuk kecurangan akademik dan berdasarkan harapan masyarakat bahwa semua bentuk kecurangan sama sekali tidak dapat diterima. Hasil yang menunjukkan siswa perempuan menemukan perilaku menyontek jauh lebih tidak dapat diterima daripada yang dilakukan siswa laki-laki dan hasil penyelidikan bahwa seberapa kuat ini perbedaan gender adalah dengan mempertimbangkan dampak psikologis gender, manajemen kesan, dan jurusan mahasiswa terhadap hasil (Becker & Ulstad, 2007). Investigasi mengenai perbedaan gender dalam etika telah menghasilkan hasil yang bertentangan. Studi ini mencari untuk menentukan apakah efek gender bertahan ketika siswa dikelas, gender psikologis dan kesan manajemen yang dimasukkan dalam analisis karena hal ini berhubungan dengan etika, serta memiliki teorinya dalam penyebab akibat perbedaan gender (Becker & Ulstad, 2007).

Adapula tindakan hasil survei siswa akhir mengungkapkan bahwa wawasan tentang alasan tidak menyalakan kamera video selama pertemuan jurusan sinkron online yang diadakan melalui Zoom mengembangkan rencana untuk mendorong tetapi tidak memerlukan penggunaan kamera saat melanjutkan instruksi jarak jauh selama pandemi COVID-19, namun demografi dan kebutuhan siswa bervariasi menurut sekolah dan institusi (Castelli & Sarvary, 2021). Akibat adanya pandemi COVID-19 yang berkelanjutan tampaknya akan terjadi di seluruh dunia dan memberikan program tatap muka sepenuhnya menjadi online pada awal wabah tersebut terjadi dan setidaknya sebagian dari akademik yang akan datang. Pivot sementara membutuhkan jarak pengajaran dan pembelajaran di hampir setiap pedagogi yang dapat dibayangkan, mulai dari fundamental derajat ke yang terakreditasi secara profesional. Setiap institusi, program, dan kursus akan memiliki segudang kebutuhan individualnya sendiri, namun, pertanyaan umum yang menyatukan kita semua seperti memberikan pengajaran dan penilaian kepada siswa dengan cara yang dapat diakses, adil, merata, dan memberikan pembelajaran terbaik sambil mengakui sifat sementara dan pedagogi pembelajaran online dengan kepraktisan yang dipaksakan oleh krisis ini dan masa depan apa pun krisis (Nordmann et al., 2020a).

Pandemi COVID-19 telah membuat PTM akademik dan dialihkan ke kelas online, menyebabkan dampak frustrasi muncul di mana guru berbagi pengalaman dan berbicara di layar komputer karena siswa tidak menyalakan kamera mereka selama online pelajaran. Alasan utama untuk tidak menyalakan kamera selama

pelajaran seperti kurangnya data internet, koneksi internet yang buruk, norma sosial, tidak pantas secara fisik, dan tidak nyaman dipandang rekan-rekan. Instruksi dari guru dan penilaian jurusan mempengaruhi pilihan siswa (Tobi et al., 2021), namun beberapa pembelajar tidak menyalakan *webcam* aktif selama kelas online, guru mengeluh bahwa siswa telah berperilaku tersebut selama kegiatan pembelajaran dan mempertimbangkan untuk mengidentifikasi alasan di balik pilihan siswa untuk menyembunyikan wajah siswa selama kelas online, serta untuk menemukan solusi yang memungkinkan agar bisa memperbaiki situasi guna meningkatkan pendidikan keberlanjutan proses, kemudian hasilnya menyoroti fakta bahwa lebih dari separuh siswa berpartisipasi dalam penelitian ini melaporkan bahwa mereka tidak setuju untuk tetap mengaktifkan *webcam* mereka selama online kelas, alasan utamanya adalah kecemasan/takut terekspos/malu/malu, keinginan untuk memastikan privasi rumah/ruang pribadi, dan kemungkinan orang lain masuk ke latar belakang (Gherheş et al., 2021).

Berdasarkan hasil uji T dari perbedaan faktor pemahaman siswa di kelas pada siswa perempuan dan laki-laki yang telah melalui uji syarat parametrik, maka hasil menunjukkan uji normalitas tidak memenuhi persyaratan dengan nilai signifikan kurang dari 0,05. Hal ini disebabkan oleh jumlah seluruh siswa laki-laki yang diteliti sebanyak 75 orang, sedangkan siswa perempuan sebanyak 45 orang dari kelas X, XI, dan XII dan tidak semua siswa memenuhi kriteria dengan teknik *purposive sampling* yang mengharuskan siswa yang telah melaksanakan pembelajaran dengan sistem sesi dalam PTM dan online, sehingga kesimpulan dari hipotesis yang diajukan maka nilai H_0 telah diterima karena tidak ada perbedaan faktor pemahaman etika dikelas Jurusan IPA MAN Kota Palangkaraya dan berdasarkan umur siswa dengan kisara 15-18 tahun dengan rerata pada siswa laki-laki dan perempuan menunjukkan 15 tahun dan rerata kelas XII siswa perempuan berumur 17 tahun.

Mengajarkan etika membuat perbedaan nyata dalam pikiran para siswa bisa dengan waktu berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun sesudahnya; salah satu bahwa mereka berpikir secara berbeda tentang masalah etika, bahwa siswa mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang hak dan salah atau bahkan lebih baik. Pilihan yang lebih baik dalam menghadapi masalah moral, namun tidak mudah untuk mengetahui bagaimana efek jangka panjang seperti itu bisa terjadi tercapai (Teke, 2021). Anak laki-laki terlibat dalam tingkat resistensi yang lebih tinggi di sekolah daripada anak perempuan, sementara para ahli berpendapat bahwa rekan proses berkontribusi pada kesenjangan gender ini, mengklaim ini belum telah diuji dengan data kuantitatif longitudinal. Pelajaran yang mengisi kekosongan ini dengan memeriksa peran rekan secara dinamis dalam proses seleksi dan pengaruh dalam kesenjangan gender di resistensi terhadap sekolah (berdebat dengan guru, bolos kelas, tidak berusaha ke sekolah, menerima hukuman di sekolah, dan datang terlambat ke kelas). Penelitian ini dilakukan dengan dua gelombang data dengan hasil perbandingan anak perempuan dan anak laki-laki lebih banyak terbuka dan lebih responsif terhadap rekan yang menunjukkan resistensi perilakunya dan menggunakan model gabungan pada 5448 siswa dari 251 kelas sekolah di Swedia (14–15 tahun, 49% anak laki-laki) dan menemukan bahwa anak laki-laki lebih rentan terhadap resistensi teman daripada anak perempuan, dan bahwa remaja dipengaruhi oleh perilaku menolak teman. Proses rekan ini tidak berkontribusi pada pelebaran kesenjangan gender dalam perlawanan terhadap sekolah, namun mereka sedikit berkontribusi pada kegigihan (Geven et al., 2017).

Perbedaan Etika Siswa di Kelas Berdasarkan Gender

Berdasarkan hasil *Independent T-test* berdasarkan gender pada siswa perempuan dan laki-laki dari kelas X, XI, dan XII, Jurusan IPA sebagai berikut: (1) variabel disiplin secara parsial antara perempuan dan laki-laki tidak berbeda nyata atau tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari t hitung $< t$ tabel ($1,631 > 2,00488$) pada $\alpha > 0,05$ ($0,106 > 0,05$); (2) variabel hormat secara parsial antara perempuan dan laki-laki tidak berbeda nyata atau tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari t hitung $< t$ tabel ($1,693 > 2,00488$) pada $\alpha > 0,05$ ($0,93 > 0,05$); (3) variabel tanggung jawab secara parsial antara perempuan dan laki-laki tidak berbeda nyata atau tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari t hitung $< t$ tabel ($0,762 > 2,00488$) pada $\alpha > 0,05$ ($0,448 > 0,05$); (4) variabel ketepatan waktu secara parsial antara perempuan dan laki-laki tidak berbeda nyata atau tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari t hitung $< t$ tabel ($1,446 > 2,00488$) pada $\alpha > 0,05$ ($0,151 > 0,05$); (6) variabel pakaian secara parsial antara perempuan dan laki-laki tidak berbeda nyata atau tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari t hitung $< t$ tabel ($1,261 > 2,00488$) pada $\alpha > 0,05$ ($0,210 > 0,05$); (7) variabel diskriminasi secara parsial antara perempuan dan laki-laki tidak berbeda nyata atau tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari t hitung $< t$ tabel ($0,250 > 2,00488$) pada $\alpha > 0,05$ ($0,803 > 0,05$); (8) variabel pelaporan secara parsial antara perempuan dan laki-laki tidak berbeda nyata atau tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari t hitung $< t$ tabel ($0,467 > 2,00488$) pada $\alpha > 0,05$ ($0,642 > 0,05$); (9) variabel adaptasi secara parsial antara perempuan dan laki-laki tidak berbeda nyata atau tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari t hitung $< t$ tabel ($1,366 > 2,00488$) pada $\alpha > 0,05$ ($0,174 > 0,05$).

Hasil Uji T berdasarkan gender maka H_0 diterima yakni tidak ada perbedaan faktor etika di kelas X, XI, dan XII Jurusan IPA. Hal ini didukung oleh penelitian Putra (2019) bahwa tidak terdapat perbedaan penilaian etis antara siswa perempuan dan siswa laki-laki dan penelitian yang dilakukan oleh Mohamed Saat et al (2010) yang menyatakan gender tidak berpengaruh signifikan terhadap penilaian etis siswa. Nilai mean untuk kedua kelompok yaitu siswa laki-laki dan perempuan juga tidak memiliki perbedaan signifikan sehingga mahasiswa perempuan belum tentu memiliki penilaian etis yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Berdasarkan temuan tersebut maka penelitian ini konsisten dengan pendekatan struktural dari gender menurut Costa et al (2020), yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan akan merespon dan mengembangkan nilai etis dan moral secara sama di lingkungan yang sama.

Berdasarkan hasil uji T dari perbedaan faktor pemahaman siswa di kelas pada siswa perempuan dan laki-laki yang telah melalui uji syarat parametrik, maka hasil menunjukkan uji normalitas tidak memenuhi persyaratan dengan nilai signifikan kurang dari 0,05. Hal ini disebabkan oleh jumlah seluruh siswa laki-laki yang diteliti sebanyak 75 orang, sedangkan siswa perempuan sebanyak 45 orang dari kelas X, XI, dan XII dan tidak semua siswa memenuhi kriteria dengan teknik *purposive sampling* yang mengharuskan siswa yang telah melaksanakan pembelajaran dengan sistem sesi dalam PTM dan online, sehingga kesimpulan dari hipotesis yang diajukan maka nilai H_0 telah diterima karena tidak ada perbedaan faktor pemahaman etika di kelas Jurusan IPA MAN Kota Palangkaraya dan berdasarkan umur siswa dengan kisaran 15-18 tahun dengan rerata pada siswa laki-laki dan perempuan menunjukkan 15 tahun dan rerata kelas XII siswa perempuan berumur 17 tahun.

Mengajarkan etika membuat perbedaan nyata dalam pikiran para siswa bisa dengan waktu berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun sesudahnya; salah satu bahwa mereka berpikir secara berbeda tentang masalah etika, bahwa siswa mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang hak dan salah atau bahkan lebih

baik. Pilihan yang lebih baik dalam menghadapi masalah moral, namun tidak mudah untuk mengetahui bagaimana efek jangka panjang seperti itu bisa terjadi tercapai (Castelli & Sarvary, 2021). Anak laki-laki terlibat dalam tingkat resistensi yang lebih tinggi di sekolah daripada anak perempuan, sementara para ahli berpendapat bahwa rekan proses berkontribusi pada kesenjangan gender ini, mengklaim ini belum telah diuji dengan data kuantitatif longitudinal. Pelajaran yang mengisi kekosongan ini dengan memeriksa peran rekan secara dinamis dalam proses seleksi dan pengaruh dalam kesenjangan gender di resistensi terhadap sekolah (berdebat dengan guru, bolos kelas, tidak berusaha ke sekolah, menerima hukuman di sekolah, dan datang terlambat ke kelas). Penelitian ini dilakukan dengan dua gelombang data dengan hasil perbandingan anak perempuan dan anak laki-laki lebih banyak terbuka dan lebih responsif terhadap rekan yang menunjukkan resistensi perilakunya dan menggunakan model gabungan pada 5448 siswa dari 251 kelas sekolah di Swedia (14–15 tahun, 49% anak laki-laki) dan menemukan bahwa anak laki-laki lebih rentan terhadap resistensi teman daripada anak perempuan, dan bahwa remaja dipengaruhi oleh perilaku menolak teman. Proses rekan ini tidak berkontribusi pada pelebaran kesenjangan gender dalam perlawanan terhadap sekolah, namun mereka sedikit berkontribusi pada kegigihan (Nordmann et al., 2020b). Menurut Suwaryo (Suwaryo & Yuwono, 2017) cara mengevaluasi laki-laki dan perempuan pada dilema etis secara berbeda. Berdasarkan pendekatan tersebut, pria lebih cenderung untuk melakukan perilaku kurang etis sebab mereka akan fokus pada kesuksesan secara kompetitif dan cenderung mengabaikan aturan demi kesuksesan. Hal ini tidak berbanding lurus dengan kemampuan kognitif seseorang. Sedangkan, perempuan lebih berorientasi pada tugas dan kurang kompetitif.

Etika Siswa di Kelas Berdasarkan Distribusi Umur

Berdasarkan hasil etika siswa di kelas berdasarkan distribusi umur siswa diperoleh untuk kelompok perempuan menunjukkan bahwa persebaran umur dari 15 - 18 tahun. Nilai rerata tiap kelas yakni 15,13 tahun untuk kelas X, 15,92 tahun untuk kelas XI dan 17 tahun untuk kelas XII. Kelas X sebanyak 22 siswa (88%) memiliki umur 15 tahun, 3 siswa (12%) untuk umur 16 tahun, sedangkan untuk kelas XI sebanyak 6 siswa (24%) memiliki umur 15 tahun dan 16 siswa (64%) berumur 16 tahun dan sisanya 2 (8%) siswa 17 tahun dan 1 (4%) berumur 18 tahun serta untuk kelas XII sebanyak 2 siswa (8%) memiliki umur 16 tahun, 21 siswa (684%) berumur 17 tahun dan sisanya 2 (8%) siswa 18 tahun, selanjutnya pada kelompok laki-laki menunjukkan bahwa persebaran umur dari 15-18 tahun. Nilai rerata tiap kelas yaitu 15,13 tahun untuk kelas X, 16,13 tahun dan kelas XI, rerata 16,93 tahun untuk kelas XII. Kelas X sebanyak 13 siswa (86,7%) memiliki umur 15 tahun, 2 siswa (13,3%) untuk umur 16 tahun, sedangkan siswa XI sebanyak 13 siswa (86,7%) memiliki umur 16 tahun dan 2 siswa (13,3%) berumur 17 tahun, lalu untuk kelas XII sebanyak 2 siswa (8%) memiliki umur 16 tahun dan 12 siswa (80%) berumur 17 tahun dan sisanya 1 (6,7%) siswa 18 tahun.

Menurut Suwaryo (2017) semakin cukup umur, tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berpikir. Hal ini juga berpengaruh terhadap kognitif seseorang. Usia seseorang juga mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik.

Hasil penelitian yang diperoleh menggunakan pemahaman etika bagi pelajar bahasa inggris (siswa jurusan non ipa), namun pada siswa jurusan ipa juga perlu dikembangkan inovasi proses pembelajaran daring saat pandemi sebagai antisipasi yang terus berkembang dalam meningkatkan etika baik di dalam dan di luar kelas.

Penelitian mengenai etika dalam demografi berdasarkan umur dapat mempengaruhi sikap dan moral, serta adanya pengaruh pada psikososial siswa antar sebaya.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan simpulan antara lain: 1) menunjukkan deskripsi terkait faktor pemahaman etika di kelas bagi siswa Jurusan IPA MAN Kota Palangkaraya, yakni etika di kelas bagi siswa perempuan ada 6 indikator (disiplin, rasa hormat dan kesopanan, tanggung jawab, ketepatan waktu, pakaian, keadilan dan diskriminasi) dan siswa laki-laki ada 4 indikator (hormat dan kesopanan, tanggung jawab, pakaian, keadilan dan diskriminasi) yang bernilai skala likert sangat setuju; 2) menunjukkan tidak adanya perbedaan faktor etika antara siswa laki-laki dan perempuan di kelas, karena hasil signifikan menunjukkan kurang dari 0,05; 3) faktor demografi dapat berdasarkan jenis kelamin siswa perempuan lebih besar persentasenya dalam tingkatan faktor etika di kelas dan berdasarkan tingkatan kelas memiliki persentase peluang yang sama; dan 4) faktor demografi berdasarkan umur dapat mempengaruhi sikap afektif terhadap moral yang bernilai positif. Temuan ini menunjukkan bahwasannya analisis etika di jurusan Pendidikan Biologi itu sangat penting, terbukti dari banyaknya faktor etika siswa yang bisa mempengaruhi kedisiplinan dan lainnya pada individu siswa, namun jika berdasarkan gender tidak menunjukkan secara signifikan perbedaan tersebut, serta jika dikaitkan dengan umur siswa bisa menunjukkan psikososial siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Adejimi, S. A., Nzabaliwa, W., & Shivoga, W. A. (2020). Age, gender and verbal ability as predictors of students' achievement in Biology. *International Journal of Studies in Education and Science (IJSES)*, 1(1), 80-91. <https://doi.org/10.46328/ijses.2>
- Aji, W. K., Ardin, H., & Arifin, M. A. (2020). Blended Learning During Pandemic Corona Virus: Teachers' And Students' Perceptions. *IDEAS: Journal On English Language Teaching And Learning, Linguistics And Literature*, 8(2), 632-646. <https://doi.org/10.24256/ideas.V8i2.1696>
- Alemi, M. (2020). *EFL Learners' Perceptions Of Ethics In The Classroom*. 8, 349-373. <https://doi.org/10.30486/relp.2020.1883420.1169>
- Alexandra Glykofridi, , & Maria Zapounidou, (2019). Bioetika dalam Pendidikan. *Bioetika*, 5(1), 13-29. <https://doi.org/10.12681/bioeth.20833>
- Andriati, N., & Hidayati, N. (2020). Investigasi Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Tentang Etika Pergaulan Siswa di Era Digital. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(2), 116-123. <https://doi.org/10.17977/Um031v7i22020p116>
- Arshintia, F., Djasuli, M., & Rimawati, Y. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi Dengan Love Of Money Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan Dan Perbankan*, 13(2), 128-140. <http://Journal.lbs.Ac.Id/Index.Php/Jkp/Article/View/52>
- Basar, A. M. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 208-218. <https://doi.org/10.51276/Edu.V2i1.112>
- Becker, D. A., & Ulstad, I. (2007). Gender Differences In Student Ethics : Are Females Really More Ethical ? D ' Arcy A . Becker And Ingrid Ulstad. *Plagiarism: Cross- Disciplinary Studies In Plagiarism, Fabrication, And Falsification*, 2(3), 77-91. <http://hdl.handle.net/2027/spo.5240451.0002.009>

- Castelli, F. R., & Sarvary, M. A. (2021). Why Students Do Not Turn On Their Video Cameras During Online Classes And An Equitable And Inclusive Plan To Encourage Them To Do So. *Ecology And Evolution*, 11(8), 3565–3576. <https://doi.org/10.1002/Ece3.7123>
- Cherkowski, S. L., Walker, K. D., & Kutsyuruba, B. (2015). Principals' Moral Agency And Ethical Decision-Making: Towards Transformational Ethics. *International Journal Of Education Policy And Leadership*, 10(5), 1-17. <https://doi.org/10.22230/Ijep1.2015v10n5a572>
- Chow, N., & Bai, X. (2011). The Effects Of Sociodemographic Characteristics On Chinese Elders' Perception Of The Image Of Ageing. *International Journal Of Population Research*, 2011, 1–11. <https://doi.org/10.1155/2011/642874>
- Cilliers, L. (2017). Evaluation Of Information Ethical Issues Among Undergraduate Students: An Exploratory Study. *SA Journal Of Information Management*, 19(1), 1–6. <https://doi.org/10.4102/Sajim.V19i1.767>
- Costa, R. S., Medrano, M. M., Ostáriz, P. L., & Moreno-Guerrero, A. J. (2020). How To Teach Pre-Service Teachers To Make A Didactic Program? The Collaborative Learning Associated With Mobile Devices. *Sustainability (Switzerland)*, 12(9). <https://doi.org/10.3390/Su12093755>
- Dagnew, A., & Asrat, A. (2017). The Role Of Parenting Style And Gender On Assertiveness Among Undergraduate Students In Bahir Dar University. *Saudi Journal Of Humanities And Social Sciences*, 2(3), 223–229. <https://doi.org/10.21276/Sjhss.2017.2.3.4>
- Darwis, U. (2018). The Comparison Of Social Learning Study (Ips) Results Using Cooperative Jigsaw Learning Model Based On It Media For Elementary Students (Sd). *The International Journal Of Social Sciences And Humanities Invention*, 5(12), 5123–5127. <https://doi.org/10.18535/Ijsshi/V5i12.06>
- Ferguson, L. M., Yonge, O., & Myrick, F. (2004). Students' Involvement In Faculty Research: Ethical And Methodological Issues. *International Journal Of Qualitative Methods*, 3(4), 56–68. <https://doi.org/10.1177/160940690400300405>
- Georgiev, Y. (2017). About Crisis Of Moral In Social Work Practice In Bulgaria. *Trakia Journal Of Science*, 15(4), 342–345. <https://doi.org/10.15547/Tjs.2017.04.013>
- Geven, S., O. Jonsson, J., & Van Tubergen, F. (2017). Gender Differences In Resistance To Schooling: The Role Of Dynamic Peer-Influence And Selection Processes. *Journal Of Youth And Adolescence*, 46(12), 2421–2445. <https://doi.org/10.1007/S10964-017-0696-2>
- Gherheş, V., Şimon, S., & Para, I. (2021). Analysing Students' Reasons For Keeping Their Webcams On Or Off During Online Classes. *Sustainability (Switzerland)*, 13(6). <https://doi.org/10.3390/Su13063203>
- Green, S. K., Johnson, R. L., Kim, D. H., & Pope, N. S. (2007). Ethics In Classroom Assessment Practices: Issues And Attitudes. *Teaching And Teacher Education*, 23(7), 999–1011. <https://doi.org/10.1016/J.Tate.2006.04.042>
- Hawa Laily Handayani*, Syamsul Ghufro, S. K. (2020). PERILAKU NEGATIF SISWA: BENTUK, FAKTOR PENYEBAB, DAN SOLUSI GURU DALAM MENGATASINYA Hawa. *Endocrine*, 7(Juli), 215–224.
- Hayati, I. R., & Sujadi, E. (2018). Perbedaan Keterampilan Belajar Antara Siswa Ips Dan Ips. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.32939/Tarbawi.V14i1.250>
- Heim, A. B., & Holt, E. A. (2018). Comparing Student, Instructor, And Expert Perceptions Of Learner-Centeredness In Post-Secondary Biology

- Classrooms. *Plos ONE*, 13(7), 1–25. <https://doi.org/10.1371/Journal.Pone.0200524>
- Hutagalung, S., & Perdhana, M. S. (2016a). GENDER , PENDIDIKAN), MASA KERJA DAN KEPUASAN GAJI TERHADAP KOMITMEN AFEKTIF) (Studi Pada Tenaga Paramedik Non-PNS RSUD Kota Semarang). *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*, 13(2), 171–180. <https://Pdf.Zlibcdn.Com/Dtoken/7582d40e0374a2bd083a8c04389e7b95/Jsmo.V13i2.13408.Pdf>
- Hutagalung, S., & Perdhana, M. S. (2016b). Pengaruh Karakteristik Demografis (Usia, Gender, Pendidikan), Masa Kerja Dan Kepuasan Gaji Terhadap Komitmen Afektif. *Jurnal Studi Manajemen Organisasi*, 13(2), 171–180. <https://doi.org/10.14710/jsmo.v13i2.13408>
- Jiang, M., & Fu, K. W. (2018). Chinese Social Media And Big Data: Big Data, Big Brother, Big Profit? *Policy And Internet*, 10(4), 372–392. <https://doi.org/10.1002/Poi3.187>
- Joseph, J., Berry, K., & Deshpande, S. P. (2010). Factors That Impact The Ethical Behavior Of College Students. *Contemporary Issues In Education Research (CIER)*, 3(5), 27. <https://doi.org/10.19030/Cier.V3i5.203>
- Karamzadeh, Atefeh; Mosalanejad, L. (2021). Social Support And Self - Care Behavior Study. *Journal Of Education And Health Promotion*, 10(September), 1–7. <https://doi.org/10.4103/Jehp.Jehp>
- Latuapo, R. (2019). Etika Interaksi Guru Dan Peserta Didik Di Kelas Dalam Pendidikan Islam. *Horizon Pendidikan*, 243–246. <https://lainambon.Ac.Id/Ojs/Ojs-2/Index.Php/Hp/Article/View/697/0>
- Mertz, M., Fischer, T., & Salloch, S. (2019). The Value Of Bioethical Research: A Qualitative Literature Analysis Of Researchers’ Statements. *Plos ONE*, 14(7), 1–20. <https://doi.org/10.1371/Journal.Pone.0220438>
- Mohamed Saat, M., Porter, S., & Woodbine, G. (2010). The Effect Of Ethics Courses On The Ethical Judgement-Making Ability Of Malaysian Accounting Students. *Journal Of Financial Reporting And Accounting*, 8(2), 92–109. <https://doi.org/10.1108/19852511011088361>
- Mu’awanah, S., & Jacky, M. (2015). Perang Stigma Antara Siswa IPA/IPS Di MAN Lasem. *Paradigma*, 3(1), 1–5. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/10789>
- Nadelson, S. (2006). The Role Of The Environment In Student Ethical Behavior. *Journal Of College And Character*, 7(5), 1-9. <https://doi.org/10.2202/1940-1639.1195>
- Narvaez, D. (2005). Integrative Ethical Education. In *Handbook Of Moral Development* (Pp. 703–733).
- Nordmann, E., Horlin, C., Hutchison, J., Murray, J. A., Robson, L., Seery, M. K., & Mackay, J. R. D. (2020a). Ten Simple Rules For Supporting A Temporary Online Pivot In Higher Education. *Plos Computational Biology*, 16(10), 1–18. <https://doi.org/10.1371/Journal.Pcbi.1008242>
- Nordmann, E., Horlin, C., Hutchison, J., Murray, J. A., Robson, L., Seery, M. K., & Mackay, J. R. D. (2020b). Ten Simple Rules For Supporting A Temporary Online Pivot In Higher Education. *Plos Computational Biology*, 16(10), 1–18. <https://doi.org/10.1371/Journal.Pcbi.1008242>
- Nurjanah, O. W. (2017). Male And Female Student’s Linguistic Politeness In Speaking Classroom. *IJPTE: International Journal Of Pedagogy And Teacher Education*, 1(2), 147–154. <https://doi.org/10.20961/Ijppe.V1i2.14510>

- Patrick, H., & Ryan, A. M. (2003). Identifying Adaptive Classrooms: Analyses Of Measures Of Dimensions Of The Classroom Social Environment. *Indicators Of Positive Development Conference, May*, 1–49.
- Pellegrino, E. P. (1989). Can Ethics Be Taught? An Essay. *Mount Sinai Journal Of Medicine*, 56(6), 490–494.
- Pennycook, G., & Rand, D. G. (2020). Who Falls For Fake News? The Roles Of Bullshit Receptivity, Overclaiming, Familiarity, And Analytic Thinking. *Journal Of Personality*, 88(2), 185–200. <https://doi.org/10.1111/Jopy.12476>
- Purwanto, A. (2020). Studi Eksplorasi Dampak WFH Terhadap Kinerja Guru. *Journal Of Education, Psychology And Counseling*, 2(1), 92–100.
- Puspa, S. D., Riyono, J., & Puspitasari, F. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Konsep Matematis Mahasiswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 302–320. <https://doi.org/10.31004/Cendekia.V5i1.533>
- Putra, P. D. F. (2019). *Pengaruh gender dan pendidikan etika terhadap penilaian etis mahasiswa*.
- Rau, W., & Durand, A. (2000). The Academic Ethic And College Grades: Does Hard Work Help Students To “Make The Grade”? *Sociology Of Education*, 73(1), 19–38. <https://doi.org/10.2307/2673197>
- Risabella, N. (2014). Factors Affecting The Ethical Behavior A Student Accounting University Jember. *Artikel Ilmiah*.
- Rogers, D. (2016). The Ethic Of Teacher Education Caring In And. *Journal Of Teacher Education*, 42(3), 173–181. <https://doi.org/10.1177/002248719104200303>
- Sakina, R., Kulsum, E. M., & Syaepul Uyun, A. (2020). Integrating Technologies In The New Normal: A Study Of Blended Learning. *International Journal Of Quantitative Research And Modeling*, 1(4), 183–193. <https://doi.org/10.46336/Ijqrn.V1i4.90>
- Selvaraj, A., Radhin, V., KA, N., Benson, N., & Mathew, A. J. (2021). Effect Of Pandemic Based Online Education On Teaching And Learning System. *International Journal Of Educational Development*, 85(April), 102444. <https://doi.org/10.1016/J.Ijedudev.2021.102444>
- Suwaryo, P. A. W., & Yuwono, P. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor. *Urecol 6th*, 305–314.
- Teke, H. (2021). Making Ethics Teaching More Effective With A Three Step Model. *International Journal Of Ethics Education*, 6(1), 149–162. <https://doi.org/10.1007/S40889-020-00110-2>
- Thoyibatun, S. (2012). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Tidak Etis Dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Serta Akibatnya Terhadap Kinerja Organisasi. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 16(2), 245. <https://doi.org/10.24034/J25485024.Y2012.V16.I2.2324>
- Tobi, B., Osman, W. H., Abu Bakar, A. L., & Othman, I. W. (2021). A Case Study On Students’ Reasons For Not Switching On Their Cameras During Online Class Sessions. *International Journal Of Education, Psychology And Counseling*, 6(41), 216–224. <https://doi.org/10.35631/Ijepc.641016>
- Winter, S., Maslowska, E., & Vos, A. L. (2021). The Effects Of Trait-Based Personalization In Social Media Advertising. *Computers In Human Behavior*, 114(March 2020), 106525. <https://doi.org/10.1016/J.Chb.2020.106525>

- With, O., & Of, N. (2006). Moral Crisis, Professionals And Ethical Education. *Economic Analysis*, 4(March 1993), 11–14.
- Yuliasar, H. (2021). *Hubungan Sikap Asertif Dan Rasa Malu Terhadap Perilaku Anti Korupsi Pada Remaja*. 5, 832–842.